

Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Melalui *Peer Tutor* pada Siswa Berkebutuhan Khusus: *Literatur Review*

Siti Hartinah^{1*}, Wiwin Hendriani²

^{1,2} Universitas Airlangga

Email: Siti.hartinah-2020@psikologi.unair.ac.id¹,

wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi dalam mengoptimalkan peer tutor. Metode penelitian yaitu literature review dari berbagai database seperti google scholar, sage publisher. terdapat 5 model dalam peer tutor yaitu *Classwide Peer Tutoring (CWPT)*, *Cross age Peer Tutoring*, *Peer Assisted Learning Strategies (PALS)*, *Reciprocal Peer Tutoring (RPT)*, dan *Same age Peer Tutoring*. Selain itu juga berdasarkan literature yang sudah di kaji di ketahui peer tutor efektif dalam membantu anak berkebutuhan khusus baik kemampuan akademik maupun interaksi sosialnya. Sedangkan kendala dalam mengoptimalkan yaitu kurangnya pelatihan pada peer tutor. Sehingga dalam hal ini perlu adanya suatu strategi dalam mengoptimalkan peer tutor.

Kata Kunci: Peer Tutor, Strategi, Anak Berkebutuhan Khusus

abstract

The purpose of this study is to determine the strategy in optimizing peer tutors. The research method is literature review from various databases such as google scholar, sage publisher. There are 5 models in peer tutoring, namely *Classwide Peer Tutoring (CWPT)*, *Cross-age Peer Tutoring*, *Peer Assisted Learning Strategies (PALS)*, *Reciprocal Peer Tutoring (RPT)*, and *Same-age Peer Tutoring*. In addition, based on the literature that has been reviewed, it is known that peer tutors are effective in helping children with special needs both in academic ability and in social interaction. While the obstacle in optimizing is the lack of training on peer tutors. So in this case, it is necessary to have a strategy in optimizing peer tutors.

Keywords: Peer Tutor, Strategy, Children Special Need

PENDAHULUAN

Pemerataan pendidikan bagi seluruh komponen bangsa merupakan upaya untuk mencapai salah satu tujuan negara yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pemerintah memiliki tanggungjawab untuk memberikan kesempatan pada semua siswa untuk memperoleh pendidikan termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Selama ini Anak Berkebutuhan khusus disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis kekhususannya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menjadi tembok pemisah bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya, hal ini menghambat proses interaksi di antara mereka. Akibatnya anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang tersingkirkan dalam interaksi sosialnya di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan anak berkebutuhan khusus, dan begitupun sebaliknya, anak berkebutuhan khusus merasa bukan bagian dari kehidupan masyarakat disekitarnya (Darma dan Rusyidi, 2015).

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada

sebanyak 42,8 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi (Kumparan, 2021).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Kelompok yang termasuk kedalam ABK yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi ABK adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki ABK, memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka (Diantika, dkk, 2020).

Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal inilah yang menjadikan anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termaginalkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah regular tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus dengan alasan sekolah tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana yang tidak memadai serta kurangnya sumber daya manusia (Pratiwi, 2015). Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki perilaku yang sedikit berbeda dengan anak-anak normal lainnya seperti memiliki kesulitan dalam pelajaran, sulit berkonsentrasi, sering kali menunjukkan gangguan perilaku, kesulitan mengendalikan emosi dan perilaku, serta memiliki hambatan dalam interaksi sosialnya sehingga untuk mengatasi hambatan ini perlu adanya dukungan baik dari orang tua, masyarakat maupun sekolah (kementrian PPA, 2013). Selain itu j guna membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan, mendapatkan haknya, maka pemerintah menyediakan sekolah inklusi.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (PERMENDIKNAS) no 70 tahun 2009 pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sekolah inklusi adalah sekolah regular yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik (Ilahi, 2013). Tujuan pendidikan inklusi yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Penyelenggaraan sistem sekolah inklusi merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun masyarakat inklusi. Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai realitas kehidupan. Banyak kasus yang muncul terkait pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi belum dipersiapkan dengan baik. Kepala sekolah, guru, teman sebaya dan orang tua bermain sebagai peran dinamis dalam menerima, mendaftarkan diri, mendidik. Dianjurkan untuk membuat dukungan dalam pengaturan inklusif untuk perkembangan holistik anak-anak dengan berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, efektif strategi instruksional; tutor sebaya dipilih sebagai instrumen untuk menciptakan dukungan dengan upaya bersama kepala tua, guru, teman sebaya dan orang tua.

Metode yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah melalui metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*).

Pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran dimana siswa saling membantu mempelajari suatu materi melalui latihan dan pengulangan konsep (Bowman et al., 2013). Menurut Burhanudin dkk. (2012) memaparkan bahwa tutor sebaya merupakan sumber belajar selain guru yang dapat dilakukan oleh siswa yang lebih pandai dan cakap dalam membantu teman yang berkesulitan belajar. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengangakat tema optimalisasi peran dari peer tutor di tengah keterbatasan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *literature review*. Snyder (2019) mengatakan *literature review* adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa *overview* para ahli yang tertulis dalam teks. Dalam artikel ini didasarkan review 6 literature dan jurnal yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dikumpulkan dengan meninjau situs web resmi seperti *google scholar*, *Springer Link*, *Reseachgate* dan *SAGE Publisher*. Artikel ini di seleksi berdasarkan batasan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti terutama untuk memahami konsep *shadow teacher* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dan juga batasan tahun penelitian yaitu rentang tahun 2013-2021.

Adapun batasan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, 1) konsep pendidikan inklusi 2) Konsep *peer tutor* 3) konsep *siswa berkebutuhan khusus* 4) peran peer tutur pada anak berkebutuhan khusus 5) strategi optimalisasi pendidikan inklusi melalui *peer tutor*. Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi tema-tema utama yang disajikan oleh literatur. Data yang dikumpulkan dari setiap artikel kemudian diurutkan sesuai dengan pertanyaan spesifik, dan konten dianalisis untuk melihat kesesuaiannya. tema yang kurang terkait dipisahkan untuk sementara dan tidak dimasukkan sebagai bagian dari analisis. Namun, setiap kali peneliti menemukan tema yang memberikan informasi baru, meskipun di luar pertanyaan spesifik yang dirumuskan, peneliti akan menyimpan informasi tersebut bersama dengan tema utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan inklusi

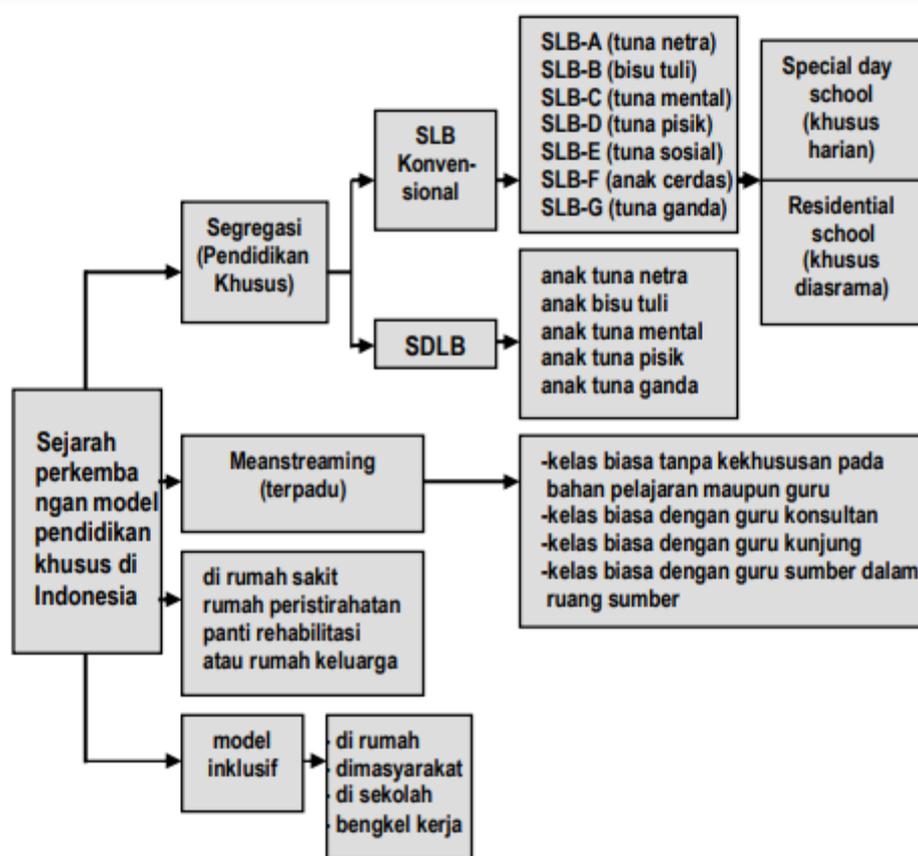
Pendidikan inklusif merupakan sebuah filosofi pendidikan baru dalam strategi reformasi di seluruh dunia yang dimaksudkan untuk memasukkan siswa dengan kemampuan yang berbeda di sekolah reguler (Ahmed, Sharma & Deppeler, 2012). Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (PERMENDIKNAS) no 70 tahun 2009 pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi adalah suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga Negara agar memperoleh pemerataan pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak pada umumnya agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupannya (Darma dan Rusyidi, 2015). Dalam Toolkit LIRP atau Lingkungan Inklusi Ramah Pembelajaran, UNESCO (2007), memberikan batasan yang lebih luas, inklusi berarti megikutsertakan anak berkelainan seperti anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, lamban dalam belajar, dan sebagainya.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan setiap anggota masyarakat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai kebutuhan permanen dan atau sementara untuk memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Kebutuhan ini dapat muncul karena kelainan bawaan atau diperoleh setelah lahir, kondisi sosial, ekonomi dan atau politik (Hidayat, 2003 (dalam Sukadari, 2019). Sapon-Shevin dalam Sunardi (2003), Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar

biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama. Berdasarkan pendapat Sapon-Shevin adalah adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan murid.

Dengan pendidikan model inklusi lebih menjangkau bagi seluruh anak berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh negeri ini untuk memperoleh kesempatan berpendidikan, karena mereka dapat ditampung di sekolah-sekolah regular dimana mereka tinggal. Dengan demikian pemerataan pendidikan bagi anak kategori ini akan mudah tercapai. Selain dari itu pendidikan inklusi juga akan memberikan kesempatan yang besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang potensinya tanpa dibedakan dengan teman sebayanya. Mereka dapat bersosialisasi, partisipasi, dan berekspresi dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dengan memberikan kebebasan mereka untuk duduk bersama, belajar dan bermain bersama secara psikologis akan memperkecil jurang pemisah dengan teman lainnya, sehingga kepercayaan dirinya akan terbangun dengan baik. Selain itu juga dengan adanya pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.



Gambar 1. Model Pendidikan bagi Penyandang Cacat di Indonesia
Sumber: Tangyong, (1986) (modifikasi Haryanto, 20017)

Adapun model sekolah inklusi yang dapat dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut (Ashman, 1994 dalam Emawati, 2008) :

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas regular dengan Cluster Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus.

3. Kelas Reguler dengan Pull Out Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.
6. Kelas Khusus Penuh Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler

Konsep *peer tutor*

Menurut Ischak dan Warji (dalam suzar'an, 2016) berpendapat bahwa tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Indrianie (2015) tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Nurmiati (2017) juga mengemukakan pendapat bahwa tutor sebaya merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi. Siswa tersebut mengajarkan materi atau latihan kepada temantemannya yang belum paham atau memiliki daya serap yang rendah. Pembelajaran ini mempunyai kelebihan ganda yaitu siswa yang mendapat bantuan lebih efektif dalam menerima materi sedangkan bagi tutor merupakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri

Tutor sebaya (*peer teaching*) yaitu metode pembelajaran yang memberikan pembelajaran antar siswa, pembelajaran dilaksanakan dengan cara menunjuk siswa yang berkemampuan lebih cakap dan mampu membantu siswa yang kurang cakap & kurang mampu serta untuk membantu siswa yang berkesulitan belajar (Safrudin, 2014; Mukhlis, 2016). Hakikat metode pembelajaran tutor sebaya merupakan aktivitas belajar siswa dengan bantuan teman sekelas yang memiliki keterampilan yang lebih dalam mendukung temannya untuk melakukan aktivitas pembelajaran atau menguasai suatu konsep pembelajaran (Mukhlis, 2016).

Pembelajaran tutor sebaya memiliki ciri khusus yaitu seseorang berperan sebagai tutor sedangkan yang lain berperan sebagai siswa yang diberikan arahan (*learner*). Pada hal ini siswa yang memiliki peran sebagai tutor yaitu siswa yang lebih cakap dan lebih menguasai konsep pembelajaran dan *learner* adalah siswa ABK yang membutuhkan bantuan pembelajaran. Dalam pembelajaran tutor sebaya tidak hanya *learner* yang mendapatkan manfaat dalam pembelajaran, namun tutor juga mendapatkan manfaat dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran tutor sebaya mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap). Dalam suatu penelitian memaparkan bahwa memberikan penjelasan kepada orang lain atau teman sebaya dapat meningkatkan ingatan siswa dan dapat meningkatkan kesadaran metakognitif dan penerapan pengetahuan dan keterampilan (Febianti, 2014). Temuan penelitian terdahulu terkait penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dan motivasi terhadap hasil belajar yaitu penerapan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, interaksi sosial, kolaboratif, keterampilan berpikir kritis, keterampilan motorik, dan meningkatkan motivasi belajar siswa serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (April & Soenyoto, 2018). Melalui model pembelajaran tutor sebaya memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Penerapan model tutor sebaya menyebabkan peserta didik lebih aktif berdiskusi sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah menjadi lebih baik (Mahsup et al., 2020). Model

tutor sebaya menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama siswa pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek keterampilan diharapkan akan terjadi peningkatan kemampuan kolaboratif dan komunikatif peserta didik (Nurlizawati, 2019).

Konsep anak berkebutuhan khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) faktor lingkungan; (2) faktor dalam diri anak sendiri; dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Sesuai kebutuhan lapangan maka pada buku ini hanya dibahas secara singkat pada kelompok anak berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen.

Peran peer tutor

Berdasarkan hasil penelitian dari selvi, Iswari dan Ardisal (2013) peran peer tutor yaitu:

1. Membantu siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran
2. Memberikan motivasi apabila mengalami kendala-kendala
3. Selalu tanggap dengan hal –hal yang perlu di pertimbangkan
4. Menyampaikan kembali materi yang telah di ajarkan oleh guru
5. Mengajukan pertanyaan untuk memancing dan mengarahkan ke materi yang akan di pelajari
6. Membantu anak untuk berinteraksi dengan yang lainnya

Table 1 penelitian terdahulu judul penelitian, nama penulis dan tahun terbit, metode serta hasil penelitian

| Judul penelitian | Nama penulis dan tahun terbit | Metode penelitian | Hasil penelitian |
|--|--|---------------------------------------|--|
| Pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar dribbling sepakbola pada anak Berkebutuhan khusus (abk) | Ciremay. R. R. Dan kartiko, d. C (2020) | Kajian literature | Pembelajaran tutor sebaya secara efektif dapat meningkatkan keterampilan kognitif, keterampilan motorik dan keterampilan sosial siswa |
| <i>Academic benefits of peer tutoring: a meta-analytic review of single-case research</i> | Lisa bowman-perrott, heather davis, kimberly vannest, and lauren williams (2013) | Peer-reviewed journals | Tutor sebaya adalah intervensi yang efektif terlepas dari tingkat kelas atau status kecacatan. |
| Analisis peran tutor sebaya terhadap sikap Sosial siswa tuna rungu | Putu angelia widyastuti dan i wayan widiana (2020) | Observasi, wawancara Dan dokumentasi. | Tutor sebaya memiliki peran yang sangat penting terhadap sikap social Siswa tuna rungu di sd negeri 2 bengkala tahun pelajaran 2018/2019 |
| <i>Peer tutoring an effective strategy in creating support</i> | Dr. Logesh kumar shanmugam (2021) | Ekperimen | Bimbingan sebaya meningkatkan prestasi akademik anak-anak dengan |

| | | | |
|---|----------------------------|------------------------------|---|
| <i>System for children with intellectual disabilities (cwid) In inclusive setting</i> | | | id dan juga penerimaan Tingkat di antara rekan-rekan. |
| <i>Enhancement of academic Engagement of students with intellectual disability using peer Support interventions</i> | Ramona eberli (2018) | Systematic literature review | Terdapat efek postif keterlibatan teman sebaya di dalam akademik |
| <i>Need for peer tutoring to create support for children with intellectual Disabilities in inclusive setting</i> | Dr. S. Logesh kumar (2017) | Penelitian deskriptif | Dalam analisis kebutuhan, 90,25% guru pendidikan umum setuju bahwa tutor sebaya diperlukan untuk membuat sistem dukungan untuk anak-anak dengan id dalam pengaturan inklusif. |

Strategi Optimalisasi *Peer Tutor*

Agar strategi pembelajaran tutor sebaya ini dapat berjalan dengan baik maka guru diharapkan dapat mengarahkan tutor dalam memahami dan mengerti untuk melaksanakan berbagai hal yang membutuhkan tanggung jawab. Tutor harus memahami pokok dasar dalam memperlihatkan petunjuk gerakan dan mengetahui keterkaitan antara petunjuk yang diajarkan dengan hasil latihan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan dan melatih tutor sebelum tutor melakukan pengajaran pada siswa yang lain (*learner*) (Asngari dan Sumaryanto, 2019).

Adapun langkah-langkah atau strategi yang dapat di gunakan untuk mempersiapkan *peer tutor* agar optimal (Walker dan Sahni (2012) yaitu:

1. Spesifikkan tujuan dari program ini seperti dalam ranah kognitif atau social serta waktu pelaksanaannya
2. Cantumkan tujuan yang mudah di ukur, misalnya dalam 8 minggu terakhir siswa yang terlibat dalam bimbingan matematika mereka menjadikan matematika sebagai pelajaran favorit.
3. Pilihlah tutor dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Pertimbangan tersebut bisa dari penilaian guru terhadap siswa, nilai siswa, kemampuan, serta kecocokan antara siswa tersebut dengan calon tuteenya.
4. Tetapkan aturan dan prosedur dalam pembelajaran. Aturan ini mencakup bagaimana siswa berinteraksi satu dengan yang lainnya sedangkan jika procedure berkaitan dengan waktu pengajaran, bahan ajar, dan aktivitas khusus yang akan di lakukan.
5. Laksanakan program bimbingan secara konsisten dalam menjalankan aturan dan procedure. Ubaha aturan dan procedure bila itu sangat di perlukan.
6. Evaluasi program setiap saat. Tujuannya yaitu untuk mengetahui keefektifan dari program/strategi ini berhasil atau tidaknya. Jika program/strategi ini belum berhasil maka modifikasi program tersebut.

Sedangkan menurut Walker dan Sahni (2012) ada beberapa model tutoring yang sering di gunakan, yaitu:

1. *Classwide Peer Tutoring* (CWPT)

Pada model ini Setiap kelas di bagi menjadi dua kelompok dengan jumlah anggota 2-5 orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Diantara kelompok tersebut ada yang bertindak sebagai tutor dan tutee (orang yang di tutor). Melibatkan prosedur yang sangat teratur. Seluruh kelas berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Biasanya kegiatan di

laksanakan seminggu 2 kali atau lebih dan durasi waktunya kira-kira 30 menit ((Harper & Maheady, 2007).

2. *Cross age Peer Tutoring*

Pada model ini terjadi perubahan dimana siswa yang lebih tua di pasang dengan siswa yang lebih muda serta siswa yang memiliki usia lebih tua berfungsi sebagai tutor dan usia yang lebih muda di jadikan sebagai tutee. Pada model ini siswa yang memiliki usia lebih tua di jadikan sebagai role model bagi siswa yang memiliki usia lebih muda, sebagai tempat bertanya dan memotivasi untuk lebih baik lagi dalam proses belajar.

3. *Peer Assisted Learning Strategies (PALS)*

Pada model ini siswa berpasangan akan tetapi memerlukan peran dari seorang guru , tugas Guru yaitu memberikan instruksi. Pada model ini lebih fleksibel baik dari segi subjek maupun keterampilannya. Langkah-langkah yang biasanya di lakukan yaitu guru memberikan potongan-potongan kartu, kemudian di beri petunjuk, di berikan tutorial serta langkah-langkahnya hal ini bertujuan agar siswa mudah dalam mengingat instruksi yang di berikan (Spencer, Scruggs, & Mastropieri, 2003).

4. *Reciprocal Peer Tutoring (RPT)*

Pada model ini terdapat dua atau lebih siswa bergantian atau bertindak sebagai tutor dan tutee dalam satu sesi dan peran yang sama dan dalam kurun waktu yang sama pula. Pada model ini siswa yang memiliki prestasi baik di pasang dengan siswa yang berprestasi rendah. Selain itu juga pada model ini memiliki format yang terstruktur, mendorong materi ajar, dan melakukan evaluasi pada rekan-rekannya. Untuk memaksimalkan model ini guru memiliki peran untuk menyiapkan bahan dan petunjuk serta bertanggung jawab dalam memantau dan mengevaluasi mereka serta memberikan reward.

5. *Same age Peer Tutoring*

Pada tahap ini tutor di pilih berdasarkan persamaan usianya. Siswa mungkin memiliki level kemampuan yang sama, memiliki pemahaman yang sama. Peer tutoring pada model ini dapat di lakukan antara satu kelas maupun lintas kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dari shanmugam (2021) di peroleh hasil bahwa Skor rata-rata dukungan manajemen sebelum dan sesudah tutor sebaya adalah 26,00 dan 47,20 dan SD adalah 3,808 dan 3,347 masing-masing. Nilai 't' yang dihitung 21,866 signifikan ($p > 0,01$). Disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam sistem pendukung sehubungan dengan pengelolaan. Dalam penelitian ini telah melihat perubahan yang nyata antara manajemen sekolah, guru. Dan (anak-anak tanpa disabilitas) atau *peer tutor* mengungkapkan kegembiraannya bahwa mereka dapat mengajarkan pelajaran kompleks apa pun kepada mereka jika mereka dilatih. Selain itu juga perlu adanya dukungan dari guru dan konsistensi waktu dalam pelaksanaan peer tutor (Eberli, 2018) dalam hal ini didukung pula hasil penelitian dari Ermayuni dan Fatmawati (2019) bahwa dalam mengoptimalkan peran dari peer tutor yaitu di perlukan adanya latihan bagi peer tutor itu sendiri.

Dalam hal ini dapat di ketahui bahwa perlunya suatu program atau startegi untuk melatih peer tutor agar nantinya dapat membantu pihak sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Pembelajaran teman/tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari "gurunya" yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Suherman, 2003:277).

Dukungan teman sebaya juga merupakan tantangan pada pendidikan inklusi terutama pada aspek sosial emosional (Mangunsong, 2011) yang meliputi a.

pengembangan interaksi dan komunikasi yang bermakna merupakan dasar bagi semua hubungan sosial dan pembelajaran; b. mengembangkan hubungan pertemanan yang tulus; mengatasi kesepian; dan c. mengembangkan harga diri. Sedangkan Efek positif dari tutor sebaya telah didemonstrasikan di seluruh mata pelajaran seperti membaca (Oddo, Barnett, Hawkins, & Musti-Rao, 2010), matematika (Hawkins, MustiRao, Hughes, Berry, & McGuire, 2009), studi sosial (Lo & Cartledge, 2004), dan sains (Bowman-Perrott, Greenwood, & Tapia, 2007), dan di berbagai pengaturan yang termasuk ruang kelas pendidikan umum (Lo & Cartledge, 2004), ruang sumber daya (Maheady et al., 1988), ruang kelas mandiri (Sutherland & Snyder, 2007), penempatan alternative (Bowman-Perrott et al., 2007), dan group rumah (Mayfield & Vollmer, 2007). Konfigurasi tutor sebaya mencakup lintas usia (Jun,Ramirez, & Cumming, 2010), kelompok kecil (Maheady, Sacca, & Harper, 1987), dan seluruh kelas (Greenwood et al., 1992). Tambahan,tutor sebaya efektif untuk siswa dengan dan tanpa cacat, penutur asli bahasa Inggris siswa, dan pelajar bahasa Inggris (lihat Okilwa & Shelby, 2010)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan literature review yang sudah di lakukan dapat di simpulkan bahwas terdapat 5 model dalam peer tutor yaitu *Classwide Peer Tutoring* (CWPT), *Cross age Peer Tutoring*, *Peer Assisted Learning Strategies* (PALS), *Reciprocal Peer Tutoring* (RPT) , dan *Same age Peer Tutoring*. Selain itu juga berdasarkan literature yang sudah di kaji di ketahui peer tutor efektif dalam membantu anak berkebutuhan khusus baik kemampuan akademik maupun interaksi sosialnya. Sedangkan kendala dalam mengoptimalkan yaitu kurangnya pelatihan pada peer tutor. Sehingga dalam hal ini perlu adanya suatu strategi dalam mengoptimalkan peer tutor.

DAFTAR PUSTAKA

- April, V. N., & Soenyoto, T. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Dribbling Sepakbola Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) The Journal Of Physical Education, 1(1), 1–15.
- Asngari Dan Sumaryanto. (2019). Peer Teaching: Solusi Untuk Mengatasi Ketimpangan Kemampuan Psikomotorik Dan Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Sportif: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 5(2), 215-231.
- Darma, Indah Permata Dan Rusyidi, Binahayati. 2015. Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Ks: Riset & Pkm Volume: 2 Nomor: 2 Hal: 147 – 300*
- Diantika, Rifani Dkk. 2020. Lingkungan Inklusi Dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 10 No 1
- Ermayuni, Ayu Dan Fatmawati. 2019. Peranan Teman Sebaya Dalam Orientasi Dan Mobilitas Lingkungan Sekolah Pada Siswa Tunanetra Di Smkn 7 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* Issn 2622-5077
- Eberli, Ramona. 2018. Enhancement Of Academic Engagement Of Students With Intellectual Disability Using Peer Support Interventions. *School Of Education And Communication* (Hlk).
- Indrianie, N.S., 2015. Penerapan Model Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Man Kota Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1)Kusuma, Putu Indra. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau Dari Sikap Sosial Siswa Kelas V Sd Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Pps*, Volume 14, Nomor 3.
- Kumar, Loges. 2017. Need For Peer Tutoring To Create Support For Children With Intellectual Disabilities In Inclusive Setting. *Journal Of Disability Management And Special Education* (Jodys) Vol. 1 No. 1

- Kemertian Ppa.2013. Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat). Jakarta
- Mahsup, Ibrahim, Muhardini, S., Nurjannah, & Eka Fitriani. (2020). Peningkatan Hasil Belajar M Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya. *Jurnal Kependidikan*, 6(3), 609–616. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2673>.
- Nurlizawati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Di Sman 1 Pasaman. *Journal Of Sociology Research And Education*, 6(1), 951–952. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.127>.
- Nurmiati, N. And Mantasiah, R., 2017. Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peerteaching) Dalam Kemampuan Membaca Memahami Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa A Asing Dan Sastra*, 1(1).
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory And Practice*. Massachusetts: Allyn And Bacon.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009
- Pratiwi, Jamilah Candra.2015. Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Isbn: 978-979-33456-52-2
- Shanmugam, Loges Kharum.(2021) Peer Tutoring An Effective Strategy In Creating Support System For Children With Intellectual Disabilities (Cwid) In Inclusive. *International Journal Of Research In Special Education* 2021; 1(1): 01-03
- Selvi, Iswari, Dan Ardisal. 2013. Penerapan Tutor Sebaya Dalam Membantu Proses Pembelajaran Bagi Siswa Tunarungu Di Smp N 23 Padang. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. Volume 2 Nomor 3
- Sukadari. 2019. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Unesco, Toolkit. 2007. *Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif, Ramah Pembelajaran*. Unesco